

ABSTRAK

Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, pada dasarnya memiliki kebebasan, harkat, dan martabat yang setara. Namun, dalam praktik sosial, diskriminasi dan marginalisasi sering kali terjadi, termasuk terhadap perempuan dalam masyarakat adat Batak Toba yang menganut sistem patriarki. Sistem ini telah mensubordinasi perempuan sebagai “yang lain,” baik dalam aspek sosial, keluarga, maupun hukum adat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme yang mendasari ketidaksetaraan gender dalam budaya Batak Toba dari perspektif teologi feminis Elizabeth A. Johnson. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kontribusi pemikiran Elizabeth A. Johnson dalam menghadapi ketidaksetaraan gender, khususnya di masyarakat Batak Toba, serta dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara, meliputi Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kecamatan Ronggur Nihuta, dan Kecamatan Pangururan, yang dipilih karena merupakan pusat kebudayaan masyarakat adat Batak Toba. Data dianalisis menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Batak Toba secara ketat membagi peran gender, dengan laki-laki yang mendominasi sebagai pewaris, pemimpin, dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan dibatasi pada peran domestik yang subordinat. Pembagian ini memperkuat ketidaksetaraan gender, memarginalkan perempuan. Elizabeth A. Johnson mengkritik patriarki yang seksis ini karena merendahkan martabat perempuan dan menjadikannya objek kekuasaan laki-laki. Ia menyerukan transformasi sosial yang adil melalui reinterpretasi tradisi dengan perspektif feminis yang menegaskan kesetaraan gender. Kajian lebih mendalam terhadap tradisi dan hukum adat diperlukan untuk memulihkan relasi yang setara. Hukum negara, agama, dan pemimpin adat memiliki peran penting dalam mengubah ketidaksetaraan ini. Hukum negara mendukung perempuan memperjuangkan hak, Gereja menyadarkan akan kesetaraan sebagai citra Allah, dan pemimpin adat yang lebih inklusif dapat meningkatkan martabat perempuan. Upaya ini harus diperluas dan diperkuat untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan setara.

KATA KUNCI: Ketidaksetaraan Gender, Patriarki, Perempuan, Batak Toba, Teologi Feminis, Elizabeth A. Johnson.

ABSTRACT

Every human being, both men and women, basically has equal freedom, dignity and worth. However, in social practice, discrimination and marginalization often occur, including against women in the Toba Batak traditional society that adheres to a patriarchal system. This system has subordinated women as “the other,” both in social, family, and customary law aspects.

This research aims to examine the mechanisms underlying gender inequality in Toba Batak culture from the perspective of Elizabeth A. Johnson's feminist theology. In addition, this study also analyzes the contribution of Elizabeth A. Johnson's thinking in dealing with gender inequality, especially in Toba Batak society, as well as in a broader context. This research is a qualitative study using observation, interview, and documentation methods. The research was conducted in Samosir Regency, North Sumatra Province, including Sianjur Mula-mula District, Ronggur Nihuta District, and Pangururan District, which was chosen because it is the cultural center of the Toba Batak indigenous people. Data were analyzed using Critical Discourse Analysis techniques.

The results show that Toba Batak culture strictly divides gender roles, with men dominating as heirs, leaders and decision-makers, while women are limited to subordinate domestic roles. This division reinforces gender inequality, marginalizing women. Elizabeth A. Johnson criticized this sexist patriarchy for dehumanizing women and making them objects of male power. She calls for a just social transformation through the reinterpretation of traditions with a feminist perspective that affirms gender equality. A deeper study of tradition and customary law is needed to restore equal relations. State law, religion and traditional leaders have an important role to play in changing this inequality. State laws support women's struggle for rights, the Church recognizes equality as the image of God, and more inclusive customary leaders can enhance women's dignity. These efforts must be expanded and strengthened to achieve a more just and equal society.

KEY WORDS: Gender Inequality, Patriarchy, Women, Toba Batak, Feminist Theology, Elizabeth A. Johnson.